

Pengaruh *Big Five Personality* terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

Laura Callista Wijaya^{1*}, Charoline Cheisviyanny²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang, Padang

*Korespondensi: Lauracallista89@gmail.com

Tanggal Masuk:

19 April 2024

Tanggal Revisi:

11 Juli 2024

Tanggal Diterima:

24 Juli 2024

Keywords: *Big Five Personality*; Skeptisisme Profesional.

How to cite (APA 6th style)

Wijaya, L.C., & Cheisviyanny, C. (2024). Pengaruh *Big Five Personality* terhadap Skeptisisme Profesional Auditor. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 6 (3), 1110-1126.

DOI:

<https://doi.org/10.24036/jea.v6i3.1624>

Abstract

This study aims to analyze the influence of the big five personality traits on auditors' professional skepticism. The big five personality traits include extraversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism, and openness to experience. This research employs an associative causality study with a quantitative approach. Primary data were collected using questionnaires, and the sample consists of auditors working in Public Accounting Firms in Padang and Pekanbaru, selected through total sampling. Hypotheses were tested using multiple linear regression analysis with SPSS 25. The results indicate that extraversion, conscientiousness, and openness to experience have a positive impact on auditors' professional skepticism, while neuroticism has a negative impact. However, agreeableness does not significantly affect professional skepticism. Future research may consider incorporating additional variables or expanding the population to gain broader insights.



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Di era perkembangan ekonomi dan teknologi yang semakin kompleks, perusahaan dituntut untuk menyajikan laporan keuangan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Oleh karena itu, perusahaan memerlukan jasa dari auditor eksternal, yaitu entitas independen yang memiliki tanggung jawab untuk mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan. Dalam menjalankan proses audit, pondasi utama bagi seorang auditor adalah sikap skeptisisme profesional. Menurut Standar Audit seksi 200 (IAPI, 2021), skeptisisme profesional adalah sikap yang senantiasa mempertanyakan, waspada terhadap indikasi kesalahan penyajian informasi yang disebabkan oleh kecurangan atau error, serta melakukan evaluasi kritis terhadap bukti audit. Tanpa sikap ini, auditor hanya akan menemukan kesalahan penyajian yang tidak disengaja, dan sulit untuk mengungkap kecurangan yang biasanya disembunyikan oleh pelakunya (Noviyanti, 2008).

Lemahnya skeptisisme profesional dapat menyebabkan kegagalan audit (Nurkholis, 2020). Contohnya kasus internasional yaitu Toshiba (2015), Kasus TI Redcentric (2019), dan

kasus Wirecard (2020). Serta, kasus nasional yaitu kasus SNP Finance (2018). Kasus-kasus tersebut terjadi dikarenakan auditor eksternal tidak mampu mendeteksi kecurangan yang dilakukan oleh kliennya.

Penelitian ini didasarkan pada teori atribusi, yang menyatakan bahwa perilaku dan kinerja seseorang dipengaruhi oleh faktor internal seperti ciri kepribadian, sikap, karakter, keterampilan, atau faktor eksternal yang berada di luar kendali individu (Sari *et al.*, 2018). Salah satu faktor yang ditaksir memengaruhi skeptisisme profesional auditor adalah kepribadian (Larimbi *et al.*, 2013). Kepribadian merupakan faktor internal yang mencerminkan bagaimana cara seseorang berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di lingkungan kerja (Saraswati & Latrini, 2023). Setiap auditor memiliki kepribadian yang berbeda-beda yang dapat mempengaruhi pekerjaan auditnya (Ismail, 2014), termasuk termasuk tingkat skeptisisme profesional yang dimilikinya.

Hurt (2010) menyatakan bahwa skeptisisme profesional auditor dapat berasal dari karakteristik psikologis yang stabil atau kondisi sementara selama audit. Penelitian menunjukkan bahwa karakteristik disposisional mempengaruhi penilaian dan keputusan (Ajzen, 2005), sehingga auditor dengan tingkat skeptisisme tinggi memerlukan lebih banyak bukti (Quadackers *et al.*, 2014). Skala skeptisisme profesional Hurt (2010) terbukti handal untuk mengukur sifat skeptisisme ini (Khan & Oczkowski, 2021; Pajunen *et al.*, 2023), dengan fokus pada ciri kepribadian yang mempengaruhi penilaian dan pengambilan keputusan (Frag & Elias, 2016).

Sebagian besar penelitian tentang kepribadian auditor menggunakan model *locus of control* (Christina & Brahmana, 2019) dan *myers briggs type indicator* (Larimbi *et al.*, 2013; Jannah & Pratono, 2021). *Locus of control* mengukur perilaku individu dalam menginternalisasi atau mengexternalisasi kendali suatu peristiwa (Halimatusyadiah *et al.*, 2022), sedangkan *myers briggs type indicator* (MBTI) mengukur perilaku individu dalam empat dimensi, dimana setiap dimensi terdiri dari dua kategori atau bersifat bi-modal (Selsavinna & Helmayunita, 2023). Namun, penelitian ini menggunakan pengukuran yang berbeda yaitu model *big five personality* yang dirancang oleh Goldberg (1982) dan dikembangkan oleh McCrae & Costa (1991). Model *big five personality* dinilai bersifat universal, memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kepribadian individu (McCrae & Costa, 1991) dan relevan dengan berbagai budaya (McCrae & Costa, 1997). Kepribadian dalam model MBTI tidak terbukti valid sebagai ukuran kepribadian atau berkaitan dengan kinerja (Taggar & Parkinson, 2007; Robbins & Judge, 2008). Sebaliknya, *big five personality* dianggap lebih representatif karena mengukur sifat individu secara langsung daripada hanya jenis dan skor kekuatannya. Menurut Barrick & Mount (1991), model *big five personality* adalah sebuah kerangka yang merangkum berbagai sifat utama yang dimiliki manusia. *Big five personality* terbentuk dari lima dimensi kepribadian yaitu *Extraversion* (E), *Agreeableness* (A), *Conscientiousness* (C), *Neuroticism* (N), dan *Openness to experience* (O).

Beberapa penelitian telah mengindikasikan hubungan positif antara tipe kepribadian dan tingkat skeptisisme profesional. Namun, terdapat perbedaan hasil pada penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Frag & Elias (2016) dan Saraswati & Latrini (2023) menunjukkan bahwa *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness* dan *openness to experience* berpengaruh positif, sedangkan *neuroticism* berpengaruh negatif terhadap skeptisisme profesional auditor. Penelitian yang dilakukan oleh Regbiyantari & Narsa (2021) dan Karahan (2022) menunjukkan bahwa *extraversion*, *conscientiousness* dan *openness to experience* yang berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Krisnia & Aligarh (2022) menunjukkan bahwa hanya *agreeableness* dan *conscientiousness* yang berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional.

Penelitian mengenai pengaruh kepribadian terhadap skeptisisme profesional auditor menggunakan model *big five personality* masih terbatas, terutama di Indonesia. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan pada karakteristik umum auditor, seperti pengetahuan dan keterampilan, daripada fokus pada aspek kepribadian auditor (Gul *et al.*, 2013; Samagaio & Felício, 2022). Selain itu, Penelitian oleh Chen *et al.* (2023), Priyanti & Dewi (2019), dan Lawrence *et al.* (2011) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan dalam kualitas audit antara Kantor Akuntan Publik (KAP) besar dan KAP kecil. Berbagai penelitian, seperti (Hai *et al.*, 2020; Mat *et al.*, 2021; Hermawan *et al.*, 2019) menunjukkan bahwa kualitas audit sangat dipengaruhi oleh sikap skeptisisme, di mana kualitas audit yang tinggi mencerminkan tingkat skeptisisme yang tinggi pada auditor, begitupun sebaliknya. Penelitian oleh Ronalita & Asmara (2022) dan Indriyani & Hakim (2021) menunjukkan bahwa auditor yang bekerja di KAP kecil mampu mendeteksi kecurangan dengan baik, yang berarti memiliki sikap skeptis yang memadai. Gissel (2018) menemukan bahwa skeptisisme profesional lebih bergantung pada interpretasi individu daripada ukuran KAP. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana kepribadian auditor di KAP Padang dan Pekanbaru memengaruhi skeptisisme profesional mereka.

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Atribusi

Teori atribusi melibatkan upaya untuk mengetahui penyebab atau motivasi di balik tindakan individu serta bagaimana cara individu merespons dan mencari alasan atas peristiwa yang mereka alami (Ningtyas *et al.*, 2018). Teori atribusi menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh kombinasi kekuatan internal dan eksternal. Kekuatan internal mencakup faktor-faktor seperti ciri kepribadian, kemampuan, keahlian, dan usaha, yang memengaruhi perilaku dan kinerja individu. Sementara itu, kekuatan eksternal melibatkan faktor-faktor dari luar kendali individu seperti tekanan yang muncul dari suatu situasi, hambatan, atau faktor keberuntungan dalam lingkungan kerja (Sari *et al.*, 2018).

Teori atribusi berkaitan dengan kepribadian seseorang dalam melakukan sebuah tindakan. Teori atribusi mengindikasikan bahwa sikap skeptisisme profesional auditor dapat dipengaruhi ciri kepribadian seseorang, yang merupakan faktor internal atau timbul dari dalam diri individu tersebut.

Skeptisisme Profesional

Skeptisisme profesional merupakan suatu sikap yang senantiasa mempertanyakan, waspada terhadap indikasi kesalahan penyajian informasi yang disebabkan oleh kecurangan atau *error*, serta evaluasi kritis terhadap bukti audit (IAPI, 2021). Hurtt (2010) menggambarkan skeptisisme profesional sebagai kecenderungan untuk menunda kesimpulan hingga terdapat bukti yang memadai untuk mendukungnya. Nelson (2009) mendefinisikan skeptisisme profesional sebagai peningkatan penilaian risiko oleh auditor terhadap kebenaran suatu asersi, tergantung pada informasi yang tersedia. Auditor yang skeptis tidak hanya mendengarkan penjelasan klien, tetapi juga menanyakan dan meminta klarifikasi, bukti, serta konfirmasi terkait segala hal yang berhubungan dengan objek audit (Ananda, 2014). Tanpa sikap ini, auditor hanya akan menemukan kesalahan penyajian yang tidak disengaja, dan sulit untuk mengungkap kecurangan yang biasanya disembunyikan oleh pelakunya (Noviyanti, 2008).

Skala skeptisisme profesional yang dikembangkan oleh (Hurtt, 2010) telah terbukti menjadi ukuran yang dapat diandalkan untuk mengukur sifat skeptisisme, yang berfokus pada ciri-ciri kepribadian yang terkait dengan skeptisisme profesional dan berpotensi mempengaruhi penilaian dan pengambilan keputusan (Farag & Elias, 2016; Khan & Oczkowski, 2021; Pajunen *et al.*, 2023). Hurtt (2010) menemukan enam atribut skeptisisme profesional yang mencakup *self-*

determination, self-confidence, suspension of judgment, search for knowledge, interpersonal understanding, dan questioning mind.

Extraversion

Extraversion merupakan dimensi kepribadian yang ditandai dengan sikap individu yang suka membangun hubungan sosial. Individu yang memiliki karakteristik *extraversion* tinggi cenderung aktif, asertif, mudah bergaul, energik, antusias, dan banyak bicara (McCrae & John, 1992). Sedangkan, individu dengan tingkat *extraversion* rendah (introvert) cenderung memiliki kepedulian yang rendah, pendiam, dan senang menyendiri (Feist & Feist, 2008).

Agreeableness

Agreeableness adalah karakteristik kepribadian yang memiliki kecenderungan menyetujui atau bersedia bersekapat dengan orang lain. *Agreeableness* mempunyai ciri-ciri baik hati, simpatik, pemaaf, suka menghargai, dermawan, dan percaya (McCrae & John, 1992). Individu dengan tingkat *agreeableness* yang tinggi dinilai lebih kooperatif, altruisme, mudah percaya, jujur, dan dapat dipercaya (Samagaio & Felício, 2022). Sedangkan, individu dengan *agreeableness* rendah cenderung lebih mengutamakan diri sendiri, sulit percaya, dan mudah tersinggung (McCrae & Costa, 1987).

Conscientiousness

Conscientiousness digambarkan sebagai pekerja keras, rajin, terorganisir, bertanggung jawab, dan disiplin (McCrae & Costa, 2008). Individu dengan *conscientiousness* yang tinggi cenderung memiliki perencanaan yang baik, kompetensi, perfeksionis, dan berfokus pada hasil (Djula, 2021). Mereka akan berpikir sebelum bertindak, menunda kepuasan, patuh pada norma dan peraturan, serta memprioritaskan tugas (Mhlanga, 2019). Sedangkan individu dengan *conscientiousness* yang rendah seringkali mencirikan individu yang ceroboh, pemalas, tidak memiliki tujuan, dan mudah menyerah.

Neuroticism

Neuroticism adalah dimensi kepribadian yang identik dengan individu yang tegang, penakut, mudah khawatir, dan kurang percaya diri (Ramdhani, 2012). Mereka dianggap sulit untuk beradaptasi, membentuk relasi, dan cenderung menghindari tindakan yang membuat dirinya tidak nyaman.

Individu yang memiliki tingkat *neuroticism* yang tinggi cenderung mudah depresi, cemas, mengasihani diri, tegang, mudah tersinggung, dan memiliki ketidakstabilan emosi (McCrae & Costa, 1991). Sebaliknya, individu dengan *neuroticism* rendah cenderung lebih tenang, puas dengan diri mereka sendiri, dan kurang emosional.

Openness to experience

Openness to experience adalah aspek kepribadian yang mencerminkan individu artistik, penasaran, imajinatif, berwawasan luas, dan orisinal (McCrae & John, 1992). Individu yang memiliki kepribadian *openness to experience* tinggi memiliki ketertarikan yang besar terhadap hal baru, memiliki kreativitas yang tinggi, senang menghadapi tantangan, penuh rasa ingin tahu, dan berani mengambil resiko (Saraswati & Latrini, 2023). Sebaliknya, individu dengan tingkat *openness to experience* yang rendah cenderung tidak kreatif, konservatif, dan tidak memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap pengetahuan.

Pengaruh Kepribadian *Extraversion* terhadap skeptisisme profesional

Extraversion merupakan sikap individu yang suka membangun hubungan sosial, yang ditandai dengan sifat ramah, suka bergaul, energik, ekspresif, suka berbicara dan positif secara

emosional (Samagaio & Felício, 2022). Bagi seorang auditor, keterlibatan dengan individu lain merupakan suatu aspek yang mendasar dalam menjalankan tugasnya. Auditor dengan tingkat *Extraversion* tinggi dapat meningkatkan kinerja dan mempermudah proses pengumpulan informasi karena mampu berinteraksi dengan klien (dalam batas yang tidak merugikan independensinya), tim audit, dan pihak terkait lainnya (Dewi *et al.*, 2015).

Kepribadian *extraversion* dinilai memudahkan auditor dalam mengidentifikasi bukti atau dokumen selama pemeriksaan kewajaran atas sebuah laporan (Selsavinna & Helmayunita, 2023). Individu yang memiliki kepribadian *extraversion* cenderung senang mencari tahu apakah terdapat sebuah masalah/*fraud* pada laporan yang di auditnya, skeptis ketika melakukan pekerjaan, dan dinilai lebih bersedia mengambil risiko saat menemukan *fraud* (De Bruin & Rudnick, 2007). Hal ini tidak hanya meningkatkan kepuasan auditor dalam menjalankan tugasnya, tetapi juga berpotensi meningkatkan sikap skeptisisme profesional yang lebih tinggi.

H1: *Extraversion* berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor.

Pengaruh Kepribadian *Agreeableness* terhadap skeptisisme profesional

Agreeableness mencerminkan sifat-sifat seperti kebaikan hati, sikap menyambut, kemurahan hati, sikap penghormatan, kedermawanan, kepercayaan, dan fokus pada aspek positif dari orang lain (McCrae & John, 1992). Seorang auditor tentunya perlu bekerja sama untuk menyelesaikan tugasnya (Helliari *et al.*, 2006). Kepribadian ini dinilai dapat membantu auditor bekerja sama dengan baik, menerima pandangan orang lain, dan membangun hubungan positif dengan rekan kerja dan klien (Dewi *et al.*, 2015). Auditor yang memiliki kepribadian *agreeableness* juga dianggap sebagai individu yang jujur, sehingga mampu mempertimbangkan aspek etika saat pengambilan keputusan dalam proses audit (Regbiyantari & Narsa, 2021). Mereka percaya bahwa ketidakjujuran akan merugikan para pengguna laporan keuangan. Dengan demikian, *agreeableness* dinilai memiliki hubungan positif dengan skeptisisme profesional.

H2: *Agreeableness* berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor.

Pengaruh Kepribadian *Conscientiousness* terhadap skeptisisme profesional

Conscientiousness, yaitu seseorang yang tekun dalam menyelesaikan tugas, memiliki tanggung jawab, menyukai keteraturan, kedisiplinan, dan dapat diandalkan (Ramdhani, 2012). *Conscientiousness* sangat diperlukan dalam profesi auditor karena dinilai dapat menyelesaikan tugas dengan teliti dan detail, mengikuti prosedur audit dengan sistematis dan terorganisir (Frag & Elias, 2016), serta memiliki kemampuan yang besar dalam mendeteksi kecurangan (Emerson & Yang, 2012). Kepribadian *conscientiousness* berperan penting dalam proses pengauditan karena dianggap mampu mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi audit dengan cermat sehingga dinilai dapat menghasilkan audit yang berkualitas tinggi (Yahya *et al.*, 2021).

H3: *Conscientiousness* berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor.

Pengaruh Kepribadian *Neuroticism* terhadap skeptisisme profesional

Neuroticism merupakan kepribadian yang identik dengan timbulnya emosi negatif seperti kecemasan, ketegangan, dan ketakutan (Ramdhani, 2012). Dalam menjalankan tugas, seorang auditor diharapkan memiliki kemampuan untuk menghadapi situasi ketidakpastian dan mengambil keputusan dengan tepat. Auditor dengan *neuroticism* tinggi tentunya akan menghambat kemampuan auditor dalam menyelesaikan tugas.

Kepribadian ini juga dianggap sulit untuk mengelola hubungan interpersonal dengan baik (Janssen *et al.*, 2020). Auditor dengan *neuroticism* yang tinggi diperkirakan memiliki tingkat

skeptis yang rendah, dimana mereka dinilai akan mengalami kesulitan dalam mendeteksi kecurangan dengan tepat (Jaffar *et al.*, 2011).

H4: *Neuroticism* berpengaruh negatif terhadap skeptisisme profesional auditor.

Pengaruh Kepribadian *Openness to Experience* terhadap skeptisisme profesional

Openness to experience yaitu individu yang cenderung terbuka terhadap pengalaman yang dicirikan sebagai asli, imajinatif, memiliki minat yang luas, dan berani dan cerdas (Ramdhani, 2012). Karakteristik *openness to experience* yang tinggi dinilai sangat diperlukan dalam mengaudit, karena individu ini cenderung senantiasa memperbaharui dan memperluas pengetahuannya yang dapat meningkatkan kualitas audit (Knechel *et al.*, 2013).

Seorang auditor dengan tingkat *openness to experience* yang tinggi kemungkinan besar memiliki tingkat skeptisisme profesional yang tinggi juga. Hal ini dikarenakan kepribadian *openness to experience* dinilai suka mengajukan pertanyaan, kritis dalam mengevaluasi bukti, dan mewaspadaai situasi yang mungkin menyebabkan penyajian material yang salah. (Samagaio & Felício, 2022).

H5: *Openness to experience* berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian berjenis asosiatif kausalitas yang mengadopsi pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data primer dan memiliki pendekatan kausal karena menginvestigasi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Penelitian ini akan menjelaskan pengaruh indikator dari *big five personality* sebagai variabel independen dan skeptisisme profesional sebagai variabel dependennya. Data diperoleh dengan menyebarkan kuesioner kepada auditor yang bekerja di kantor akuntan publik Padang dan Pekanbaru.

Peneliti menggunakan teknik total *sampling* karena jumlah auditor yang ada dikota Padang dan Pekanbaru terbatas, yaitu kurang dari 100. *Total sampling* adalah metode pengambilan sampel yang melibatkan seluruh anggota populasi untuk dijadikan sampel. Total kusioner yang disebar adalah 73 kusioner. Namun terdapat 8 kusioner tidak dikembalikan dan 2 kusioner tidak dapat diolah, maka dari itu hanya 63 kusioner yang dapat diolah.

Variabel Penelitian dan Pengukuran

Dalam penelitian ini, variabel independen (X) yang digunakan adalah indikator *big five personality* terdiri dari *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, dan *openness to experience*. Pengukuran variabel ini menggunakan item-item dari *Big Five Inventory* (BFI) yang telah dimodifikasi oleh penelitian Samagaio & Felício (2022), dengan total 44 item pernyataan. Sementara variabel dependen (Y) yang digunakan adalah skeptisisme profesional. Skeptisisme profesional diukur menggunakan pernyataan yang diadaptasi dari penelitian Hurtt (2010), dengan total 30 item pernyataan. Item pernyataan dievaluasi menggunakan metode skala *likert* dengan opsi jawaban yaitu: Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (S), Netral (N), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS).

Metode Analisis Data

Studi ini menerapkan metode analisis regresi linear berganda dengan menggunakan SPSS untuk mengolah data, sehingga dapat menghasilkan prediksi tentang pengaruh antar variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Tabel 1
Statistika Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Extraversion</i>	63	19	39	28,43	4,754
<i>Agreeableness</i>	63	26	42	32,65	3,690
<i>Conscientiousness</i>	63	21	45	35,63	4,289
<i>Neuroticism</i>	63	11	29	19,79	3,911
<i>Openness to experience</i>	63	24	45	36,70	4,015
Skeptisisme Profesional	63	96	138	117,75	9,953
Valid N (listwise)	63				

Dari tabel 1, terlihat bahwa jumlah kuesioner yang berhasil diolah adalah 63. Variabel dependen, yaitu skeptisisme profesional, memiliki rentang nilai 96-138, dan rata-rata 117,75, dengan standar deviasi 9,95. Untuk variabel independen, berikut adalah statistik deskriptifnya: *extraversion* memiliki rentang nilai antara 19 hingga 39, dengan rata-rata 28,43 dan standar deviasi 4,75. *Agreeableness* memiliki rentang nilai antara 26 hingga 42, dengan rata-rata 32,65 dan standar deviasi 3,69. *Conscientiousness* memiliki rentang nilai antara 21 hingga 45, dengan rata-rata 35,63 dan standar deviasi 4,28. *Neuroticism* memiliki rentang nilai antara 11 hingga 29, dengan rata-rata 19,79 dan standar deviasi 3,91. Sementara itu, *openness to experience* memiliki rentang nilai antara 24 hingga 45, dengan rata-rata 36,70 dan standar deviasi 4,01.

Tabel 2
Data TCR Big five personality

Variabel	Rata-rata TCR (%)
<i>Extraversion</i>	71,07
<i>Agreeableness</i>	72,56
<i>Conscientiousness</i>	79,19
<i>Neuroticism</i>	49,48
<i>Openness to experience</i>	73,4
Skeptisisme Profesional	78,50

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa nilai rata-rata Tingkat Pencapaian Responden (TCR) dari variabel *extraversion* adalah 71,14%, *agreeableness* adalah 72,56%, *conscientiousness* adalah 79,19%, *neuroticism* adalah 49,48%, *openness to experience* adalah 73,40%, dan skeptisisme profesional adalah 78,50%. Menurut klasifikasi TCR yang disajikan oleh Sugiyono (2017), nilai TCR yang berada di rentang 66%-84% dikategorikan tinggi, sedangkan nilai yang berada di rentang 36%-50% dikategorikan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas auditor di Kota Padang dan Pekanbaru memiliki tingkat kepribadian yang tinggi dalam dimensi *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, dan *openness to experience*, sementara tingkat kepribadian *neuroticism* relatif rendah. Selain itu, sikap skeptisisme profesional juga terlihat berada pada tingkat yang tinggi.

Uji Validitas

Tabel 3
Hasil Uji Validitas

Instrument Variabel	Keterangan
<i>Extraversion</i> (X1)	Valid
<i>Agreeableness</i> (X2)	Valid
<i>Conscientiousness</i> (X3)	Valid
<i>Neuroticism</i> (X4)	Valid
<i>Openness to experience</i> (X5)	Valid
Skeptisisme Profesional (Y)	Valid

Semua pernyataan dalam kuesioner penelitian ini valid, dimana memiliki nilai korelasi *pearson* yang melebihi nilai korelasi tabel yang ditentukan (r hitung $>$ r tabel).

Uji Reabilitas

Tabel 4
Hasil Uji Reabilitas

Instrument Variabel	Nilai cronbach's alpha
<i>Extraversion</i> (X1)	0,845
<i>Agreeableness</i> (X2)	0,679
<i>Conscientiousness</i> (X3)	0,844
<i>Neuroticism</i> (X4)	0,784
<i>Openness to experience</i> (X5)	0,738
Skeptisisme Profesional (Y)	0,887

Tabel 4 menunjukkan instrumen kuesioner dinyatakan andal dikarenakan koefisien *cronbach's alpha* dari variabel penelitian melebihi 0,60.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 5
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		63
Normal Parameters	Mean	0,0000000
a, b	Std. Deviation	5,94289527
Most Extreme Differences	Absolute	0,092
	Positive	0,092
	Negative	-0,085
Test Statistic		0,092
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200 ^{c, d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan Tabel 5, terlihat bahwa nilai signifikansi *kolmogorov-smirnov* (ditunjukkan oleh *Asymp. Sig 2-tailed*) adalah 0,200, melebihi batas signifikansi 0,05 atau 5%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel dalam penelitian ini mengikuti distribusi yang normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 6
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
<i>Extraversion</i>	0,545	1,835
<i>Agreeableness</i>	0,716	1,397
<i>Conscientiousness</i>	0,466	2,144
<i>Neuroticism</i>	0,680	1,470
<i>Openness to experience</i>	0,542	1,844

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS, ditemukan bahwa semua variabel independen menunjukkan nilai toleransi di atas 0,10 dan VIF di bawah 10. Ini menunjukkan bahwa tidak ada gejala multikolinearitas di antara variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 7
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	-4,361	8,414		-0,518	0,606
<i>Extraversion</i>	0,250	0,144	0,298	1,737	0,088
<i>Agreeableness</i>	0,111	0,162	0,103	0,685	0,496
<i>Conscientiousness</i>	0,008	0,173	0,009	0,047	0,962
<i>Neuroticism</i>	0,088	0,157	0,087	0,563	0,575
<i>Openness to experience</i>	-0,110	0,171	-0,111	-0,645	0,521

Hasil uji *glesjer* pada tabel 7 menunjukkan bahwa tingkat signifikansi (*sig*) dari setiap variabel melebihi α (0,05). Nilai signifikansi untuk variabel *extraversion* 0,088, *agreeableness* senilai 0,496 *conscientiousness* senilai 0,962, *neuroticism* senilai 0,575 dan *openness to experience* senilai 0,521. Hal ini menandakan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami heteroskedastisitas dan layak untuk dilanjutkan penelitiannya.

Metode Regresi Berganda

Tabel 8
Hasil Regresi

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
1 (Constant)	78,301	13,093
<i>Extraversion</i>	0,530	0,224
<i>Agreeableness</i>	-0,313	0,252
<i>Conscientiousness</i>	0,714	0,269
<i>Neuroticism</i>	-0,650	0,244
<i>Opennes to experience</i>	0,599	0,266

Berdasarkan tabel 8, dapat ditulis persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 78,301 + 0,530 X1 - 0,313 X2 + 0,714 X3 - 0,650 X4 + 0,599 X5 + e$$

Uji Kelayakan Model Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 9
Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,802 ^a	0,643	0,612	6,198

a. Predictors: (Constant), *Opennes to experience*, *Neuroticism*, *Agreeableness*, *Extraversion*, *Conscientiousness*

Berdasarkan tabel 9, terlihat bahwa nilai R² adalah 0,612, yang mengindikasikan bahwa sekitar 61,2% dari variasi dalam skeptisisme profesional dapat dijelaskan oleh variabel *big five personality*. Sementara itu, sekitar 38,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diselidiki dalam penelitian ini.

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Tabel 10
Hasil Uji Simultan

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	3952,220	5	790,444	20,576	,000 ^b
Residual	2189,716	57	38,416		
Total	6141,937	62			

a. Dependent Variable: Skeptisisme Profesional

b. Predictors: (Constant), *Opennes to experience*, *Neuroticism*, *Agreeableness*, *Extraversion*, *Conscientiousness*

Tabel 10 menunjukkan bahwa nilai F hitung adalah 20,576 dengan sig (0,000 < 0,05), mengindikasikan bahwa *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, dan *openness to experience* secara simultan mempengaruhi skeptisisme profesional.

Uji Parsial (Uji T)

Tabel 11
Hasil Uji Parsial

Hitung	t hitung	Sig	Hasil
H1	2,365	0,021	Diterima
H2	-1,241	0,220	Ditolak
H3	2,658	0,010	Diterima
H4	-2,665	0,010	Diterima
H5	2,251	0,028	Diterima

Tabel 11 menunjukkan hasil uji t untuk setiap variabel. *Extraversion* menunjukkan t hitung 2,365 > t tabel 1,999 ($\alpha = 0,05$, $df = 63$), dengan sig 0,021, sehingga H1 diterima. *Agreeableness* memiliki t hitung -1,241 < t tabel (1,999), dengan sig 0,220, sehingga H2 ditolak. *Conscientiousness* menunjukkan t hitung 2,658 > t tabel (1,999), dengan sig 0,010, sehingga H3 diterima. *Neuroticism* memiliki t hitung -2,665 < t tabel (1,999), dengan sig 0,010, sehingga H4 diterima. Terakhir, *openness to experience* menunjukkan t hitung 2,251 > t tabel (1,999), dengan sig 0,028, sehingga H5 diterima.

Pembahasan

Pengaruh *Extraversion* terhadap Skeptisisme Profesional

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa H1 diterima, yang berarti kepribadian *extraversion* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Hal ini tercermin dari tingkat signifikansi ($0,021 < 0,05$) dan koefisien β positif (0,530), yang menunjukkan bahwa kenaikan tingkat *extraversion* akan meningkatkan tingkat skeptisisme profesional auditor.

Extraversion adalah dimensi kepribadian yang cenderung suka membangun hubungan sosial, ditandai dengan sifat aktif, asertif, mudah bergaul, energik, antusias, dan suka berbicara (McCrae & John, 1992). Berdasarkan hasil tingkat pencapaian responden (TCR), diketahui bahwa rata-rata TCR dari variabel *extraversion* adalah 71,14 %, yang berarti mayoritas auditor di kota Padang dan Pekanbaru memiliki tingkat *extraversion* yang tinggi. Dewi *et al.* (2015) mengemukakan bahwa auditor yang memiliki *extraversion* tinggi cenderung memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan yang baik dengan rekan kerja dan klien, yang dapat meningkatkan kinerja mereka tanpa mengorbankan independensi. Hal ini memudahkan auditor dalam mengidentifikasi bukti atau dokumen selama pemeriksaan kewajaran atas laporan, yang berpotensi meningkatkan sikap skeptisisme profesional mereka (Selsavinna & Helmayunita, 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Farag & Elias (2016), yang menemukan hubungan positif antara kepribadian *extraversion* dan skeptisisme profesional. Individu dengan tingkat *extraversion* yang tinggi menunjukkan antusiasme terhadap situasi baru, yang mendorong mereka untuk menganalisis laporan audit secara lebih mendalam. Mereka cenderung mengajukan banyak pertanyaan dan mempertanyakan informasi, sehingga membantu mereka mempertahankan skeptisisme profesional (Carpenter & Reimers, 2013; Yoon Ju Kang *et al.*, 2015). Temuan ini juga konsisten dengan penelitian (De Bruin & Rudnick, 2007), yang menunjukkan bahwa auditor dengan kepribadian *extraversion* lebih proaktif dalam mencari potensi masalah atau kecurangan dalam laporan audit dan lebih bersedia mengambil risiko. *Extraversion* mendukung sikap skeptisisme profesional melalui karakteristik seperti penentuan diri, kepercayaan diri, dan kecenderungan untuk selalu mempertanyakan. Ini tercermin dari sifat antusias, asertif, dan ekspresif dalam berkomunikasi.

Pengaruh *Agreeableness* terhadap Skeptisisme Profesional

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa H2 ditolak, yang berarti kepribadian *agreeableness* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Hal ini tercermin dari tingkat signifikansi ($0,220 > 0,05$) dan koefisien β negatif ($-0,313$), mengindikasikan tinggi atau rendahnya kepribadian *agreeableness* tidak dapat menentukan bahwa individu tersebut mempengaruhi tindakan skeptisisme profesional.

Berdasarkan data TCR, diketahui mayoritas auditor di Padang dan Pekanbaru memiliki tingkat kepribadian *agreeableness* yang tinggi. Individu dengan *agreeableness* tinggi cenderung kooperatif, altruistik, dan mudah dipercaya (Samagaio & Felicio, 2022). Mereka cenderung menciptakan lingkungan harmonis dengan menghindari konflik, menjaga hubungan baik, dan rentan terpengaruh.

Hasil Penelitian ini bertentangan dengan ungkapan Farag & Elias (2016) dan Krisnia & Aligarh (2022) mengenai *agreeableness* merupakan prediktor penting dalam sikap skeptisisme profesional. Namun terdapat penelitian yang mendukung hasil tersebut yaitu penelitian yang dilakukan oleh Regbiyantari & Narsa (2021) dan Janssen *et al* (2020) yang menyatakan bahwa *agreeableness* tidak berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Hal ini dikarenakan *agreeableness* merupakan kepribadian yang mencerminkan sejauh mana individu bersimpati sehingga tidak ada hubungannya terhadap skeptisisme profesional.

Dalam dunia audit, skeptisisme profesional adalah kemampuan seorang auditor untuk mempertanyakan informasi, menggali lebih dalam, dan tidak mengambil begitu saja apa yang diberikan. Meskipun *agreeableness* memengaruhi bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain, hal ini tidak berdampak pada kemampuan mereka untuk mempertanyakan dan memeriksa data secara kritis, serta skeptis terhadap informasi yang mereka hadapi. Selain itu, tidak terdapat instrumen skeptisisme profesional di dalam kepribadian *agreeableness*. Kepribadian *agreeableness* tidak mencerminkan seseorang yang memiliki kepercayaan diri, pikiran yang kritis, kemampuan pemahaman interpersonal, kecenderungan mencari pengetahuan, atau ketegasan dalam pengambilan keputusan.

Pengaruh *Conscientiousness* terhadap Skeptisisme Profesional

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa H3 diterima, yang berarti kepribadian *conscientiousness* berpengaruh positif dan signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Hal ini tercermin dari tingkat signifikansi ($0,010 < 0,05$) dan koefisien β positif ($0,714$), yang mengindikasikan bahwa kenaikan tingkat *conscientiousness* akan meningkatkan tingkat skeptisisme profesional auditor.

Berdasarkan data TCR, diketahui bahwa mayoritas auditor di Padang dan Pekanbaru memiliki tingkat kepribadian *conscientiousness* yang tinggi. Individu dengan *conscientiousness* tinggi dinilai pekerja keras, rajin, terorganisir, bertanggung jawab, dan disiplin (McCrae & Costa, 2008). Mereka memiliki tingkat perhatian yang tinggi, cenderung berhati-hati, dan merencanakan tugas dengan baik (John & Srivastava, 1999).

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Farag & Elias (2016) serta Samagaio & Felicio (2022), yang menunjukkan bahwa *conscientiousness* memiliki dampak positif dan signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Auditor dengan *conscientiousness* tinggi cenderung bekerja dengan itikad baik, bertanggung jawab atas akurasi audit, dan mampu menahan tekanan untuk menyetujui laporan keuangan yang tidak sesuai standar. Auditor yang bertanggung jawab atas hasil akan memiliki tingkat skeptisisme yang tinggi (Grenier, 2017; Ta *et al.*, 2022). Dengan menghormati standar dan berhati-hati dalam tindakan, mereka memiliki kemampuan yang lebih besar untuk mendeteksi kecurangan dan menghasilkan audit berkualitas tinggi.

Individu dengan kepribadian yang teliti, terorganisir, dan gigih dalam bekerja mendukung instrumen skeptisisme profesional, dengan mencerminkan sifat-sifat seperti keberanian dalam menentukan diri, kepercayaan diri, pencarian pengetahuan, dan penundaan penilaian. Penelitian Emerson & Yang (2012) juga mendukung relevansi *conscientiousness* dalam mendeteksi kecurangan, menunjukkan bahwa individu dengan *conscientiousness* tinggi memiliki kemampuan mendeteksi kecurangan yang lebih besar. Ini sesuai dengan teori atribusi yang menegaskan bahwa skeptisisme profesional bersumber dari faktor internal, termasuk *conscientiousness*. Dengan demikian, auditor dengan *conscientiousness* tinggi cenderung bersikap skeptis dalam menjalankan tugas audit.

Pengaruh *Neuroticism* terhadap Skeptisisme Profesional

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa H4 diterima, yang berarti kepribadian *neuroticism* memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Hal ini tercermin dari tingkat signifikansi ($0,010 < 0,05$) dan koefisien β negatif (-0,650), yang menunjukkan bahwa penurunan tingkat *neuroticism* akan meningkatkan tingkat skeptisisme profesional auditor.

Neuroticism adalah dimensi kepribadian yang terkait dengan tingkat ketegangan, ketakutan, kekhawatiran, dan kurang percaya diri (Ramdhani, 2012). Individu dengan *neuroticism* cenderung menghindari risiko dan sulit dalam mengelola hubungan interpersonal (Barrick & Mount, 1991; Janssen *et al.*, 2020). Hal ini dapat mempengaruhi kolaborasi tim dan komunikasi di tempat kerja, serta tindakan skeptisisme profesional. Berdasarkan hasil tingkat pencapaian responden (TCR), diketahui bahwa rata-rata TCR dari variabel *neuroticism* adalah 49,48 %, dimana mayoritas auditor di kota Padang dan Pekanbaru memiliki kepribadian *neuroticism* yang rendah. Hal ini berarti bahwa auditor pada KAP Padang dan Pekanbaru mampu mengatasi tekanan dan stres, sehingga dapat mempertahankan objektivitas dan menciptakan kualitas audit yang tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Saraswati & Latrini (2023) dan Samagaio & Felicio (2022), yang menemukan bahwa *neuroticism* memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Kepribadian *neuroticism* cenderung membuat auditor menghindari masalah dan stres, yang menghalangi kemampuan mereka untuk melakukan evaluasi yang objektif dan skeptis terhadap informasi yang diperoleh. Hal ini dapat membuat auditor menjadi lebih pasif, menghambat inisiatif dan pengambilan keputusan yang tegas, sehingga meningkatkan kerentanan terhadap kesulitan dalam mendeteksi kecurangan (Jaffar *et al.*, 2011) dan tekanan yang dapat mengarah pada penyimpangan dari standar profesional (Selsavinna & Helmayunita, 2023).

Pengaruh *Openness to Experience* terhadap Skeptisisme Profesional

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa H5 diterima, yang berarti kepribadian *openness to experience* berpengaruh positif dan signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Hal ini tercermin dari tingkat signifikansi ($0,028 < 0,05$) dan koefisien β positif (0,599), yang menunjukkan bahwa kenaikan tingkat *openness to experience* akan meningkatkan tingkat skeptisisme profesional auditor.

Berdasarkan data TCR, diketahui bahwa mayoritas auditor di KAP Padang dan Pekanbaru memiliki tingkat kepribadian *openness to experience* yang tinggi. *Openness to experience* adalah dimensi kepribadian yang menandai ketertarikan terhadap hal baru, kreativitas tinggi, keberanian menghadapi tantangan, rasa ingin tahu yang tinggi, dan tidak takut mengambil risiko (Damayanti, 2021; Saraswati & Latrini, 2023). Kepribadian ini sangat penting dalam audit karena mereka cenderung terus memperbaharui dan memperluas pengetahuan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas audit (Knechel *et al.*, 2013).

Hasil penelitian ini mendukung temuan Krisnia & Aligarh (2022) dan Saraswati & Latrini (2023) yang menunjukkan bahwa *openness to experience* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Individu dengan *openness to experience* tinggi cenderung memperbarui dan memperluas pengetahuan mereka, yang meningkatkan kualitas audit (Knechel *et al.*, 2013). *Openness to experience* mendukung dua komponen utama skeptisisme profesional: pikiran yang selalu bertanya dan penilaian kritis terhadap bukti audit (Arens *et al.*, 2017). Auditor dengan rasa keingintahuan yang tinggi selalu mengevaluasi bukti secara kritis, membantu mereka dalam mendeteksi pelanggaran dan kecurangan (Mardijuwono & Subianto, 2018). Teori atribusi juga mendukung hasil ini, menunjukkan bahwa tindakan skeptis dipengaruhi oleh faktor-faktor internal individu, seperti pengalaman dan pengetahuan (Samagaio & Felício, 2022; Karahan, 2022). *Openness to experience* berkontribusi pada pengumpulan dan evaluasi bukti yang objektif, serta memungkinkan auditor mencapai keyakinan yang memadai mengenai keakuratan dan integritas laporan keuangan.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak karakteristik *big five personality* terhadap tingkat skeptisisme profesional auditor, menggunakan sampel 63 auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) Padang dan Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *extraversion*, *conscientiousness*, dan *openness to experience* secara signifikan memiliki pengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor. Sedangkan *neuroticism* secara signifikan memiliki pengaruh negatif terhadap skeptisisme profesional. Di sisi lain, ditemukan juga bahwa *agreeableness* tidak berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu cakupan penelitian hanya terfokus pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik Padang dan Pekanbaru, sehingga generalisasi temuan menjadi terbatas pada wilayah tersebut. Selanjutnya, penggunaan kuesioner dengan skala *likert* yang memberikan ruang bagi responden untuk tidak sepenuhnya mencerminkan karakteristik mereka dengan akurat, yang mungkin mempengaruhi keakuratan hasil penelitian.

Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Dari keterbatasan penelitian yang telah diuraikan, terdapat beberapa aspek yang patut dipertimbangkan untuk penelitian berikutnya. Pertama, memperluas cakupan populasi dan sampel agar meningkatkan kemampuan generalisasi temuan. Sebagai contoh, tidak hanya membatasi penelitian pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Padang dan Pekanbaru, namun juga melibatkan wilayah-wilayah lainnya. Kedua, variasi dalam metode penelitian patut dipertimbangkan, seperti melaksanakan wawancara langsung dengan responden, yang dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan merefleksikan realitas di lapangan dari perspektif auditor. Ketiga, memasukkan variabel baru dalam studi skeptisisme profesional auditor agar memperkaya pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhinya secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, personality, and behavior*.
- Ananda, R. (2014). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Kepatuhan pada Kode Etik dan Independensi terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada BPKP perwakilan Sumatera Utara). *Jurnal Akuntansi*, 2(3).

- Arens, Elder, Beasley, & Hogan. (2017). *Auditing and assurance service*.
- Barrick, M. R., & Mount, M. K. (1991). Personnel Psychology the Big Five Personality Dimensions and Job Performance: A Meta-Analysis. *Personnel Psychology*, 44(1), 1-27.
- Carpenter, T. D., & Reimers, J. L. (2013). Professional skepticism: The effects of a partner's influence and the level of fraud indicators on auditors' fraud judgments and actions. *Behavioral Research in Accounting*, 25(2), 45–69.
- Chen, J. Z., Elemen, A., & Lobo, G. J. (2023). David versus Goliath: The relation between auditor size and audit quality for UK private firms. *European Accounting Review*, 32(2), 447–480.
- Damayanti, N. N. S. R. (2021). Pengaruh Sifat Kepribadian pada Kinerja Auditor. *Accounting Profession Journal (APAJI)*, 3(1).
- De Bruin, G. P., & Rudnick, H. (2007). Examining the cheats: The role of conscientiousness and excitement seeking in academic dishonesty. *South African Journal of Psychology*, 37(1), 153–164.
- Dewi, I. G. A. A. P., Suardikha, I. M. S., & Budiasih, I. G. A. N. (2015). Pengaruh Big Five Personality Pada Kinerja Auditor Kantor Akuntan Publik Provinsi Bali. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 10(1), 19–27.
- Djula, W. A. (2021). Pengaruh The Big Five Model Personality Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten MAPPI. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 2(6), 785–794. <https://doi.org/10.31933/jemsi.v2i6>
- Emerson, D. J., & Yang, L. (2012). Perceptions of Auditor Conscientiousness and Fraud Detection. *Journal of Forensic & Investigative Accounting*, 4.
- Farag, M. S., & Elias, R. Z. (2016). The relationship between accounting students' personality, professional skepticism and anticipatory socialization. *Accounting Education*, 25(2), 124–138. <https://doi.org/10.1080/09639284.2015.1118639>
- Feist, J., & Feist, J. G. (2008). *Theories of Personality Sixth Edition*.
- Gissel, J. L. (2018). Professional skepticism: Practitioners' perceptions and training practices. *Review of Business Information Systems*.
- Grenier, J. H. (2017). Encouraging professional skepticism in the industry specialization era. *Journal of Business Ethics*, 142(2), 241–256.
- Gul, F. A., Wu, D., & Yang, Z. (2013). Do individual auditors affect audit quality? Evidence from archival data. *The Accounting Review*, 88(6).
- Hai, P. T., Toanc, L. D., Quy, N. L. D., & Tung, N. T. (2020). Research factors affecting professional skepticism and audit quality: Evidence in Vietnam. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 13(1), 830–847.
- Halimatusyadiah, Ilyas, F., & Oktora, B. E. (2022). Pengaruh Skeptisme Profesional, Time Pressure, Locus of Control, Kecerdasan Emosional, dan Pengalaman Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. *IJAB Indonesian Journal of Accounting and Business*, 3(2), 100–115. <https://doi.org/10.33019/ijab.v3i2.28>
- Helliard, C. V., Monk, E. A., & Stevenson, L. A. (2006). *The skill-set of trainee auditors I The skill-set of trainee auditors*.
- Hermawan, S., Rahayu, D., Biduri, S., Rahayu, R., & Salisa. (2019). Determining Audit Quality in the Accounting Profession with Audit Ethics as a Moderating Variable. *Indonesian Journal of Sustainability Accounting and Management*, 5(1), 11–22.
- Hurtt, R. K. (2010). Development of a scale to measure professional skepticism. *Auditing*, 29(1), 149–171. <https://doi.org/10.2308/aud.2010.29.1.149>
- Indriyani, S., & Hakim, L. (2021). Pengaruh pengalaman audit, skeptisme profesional dan

- time pressure terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 1(2), 113–120.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2021). *Standar Profesional Akuntan Publik SA 200*.
- Ismail. (2014). Effect of ethical ideologies on ethical judgment of future accountants: malaysian evidence. *Asian Review of Accounting*, 22(2), 145–158.
- Jaffar, N., Haron, H., Iskandar, T., & Salleh, A. (2011). Fraud Risk Assessment and Detection of Fraud: The Moderating Effect of Personality. *International Journal of Business and Management*, 6(7). <https://doi.org/10.5539/ijbm.v6n7p40>
- Jannah, F., & Praton, R. (2021). Pengaruh Gender, Tipe Kepribadian, Tingkat Pendidikan, dan Pengalaman Audit Terhadap Skeptisme Auditor Internal Pemerintah (Studi Empiris pada Inspektorat Provinsi Jawa Timur). *Economie: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(2), 158–177.
- Janssen, S., Hardies, K., & Vanstraelen, A. (2020). *Auditors' Professional Skepticism: Traits, Behavioral Intentions, and Actions*.
- John, O. P., & Srivastava, S. (1999). *The Big-Five Trait Taxonomy: History, Measurement, and Theoretical Perspectives*.
- Karahan, A. (2022). The Relationship Between Personality Traits and Professional Skepticism Traits of Independent Auditors. *Muhasebe Bilim Dünyası Dergisi*, 24(2), 261–286. <https://doi.org/10.31460/mbdd.835045>
- Khan, M. J., & Oczkowski. (2021). The link between trait and state professional skepticism: A review of the literature and a meta-regression analysis. *International Journal of Auditing*, 25(2), 558–581.
- Knechel, R. W., Krishnan, G. V., Pevzner, M., Shefchik, L. B., & Velury, U. K. (2013). Audit quality: Insights from the academic literature. *Auditing*, 32(SUPPL.1), 385–421. <https://doi.org/10.2308/ajpt-50350>
- Krisnia, K., & Aligarh, F. (2022). The Effect of Big Five Personality Traits on Anticipatory Socialization with Professional Skepticism as A Mediating Variable. *ITB Graduate School Conference*, 2(1), 88–101.
- Larimbi, D., Subroto, B., & Rosidi. (2013). Pengaruh Faktor-Faktor Personal Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 17(1), 89–107.
- Lawrence, A., Minutti-Meza, M., & Zhang, P. (2011). Can Big 4 versus non-Big 4 differences in audit-quality proxies be attributed to client characteristics? *The Accounting Review*, 86(1), 259–286.
- Mardijuwono, A. W., & Subianto, C. (2018). Independence, professionalism, professional skepticism: The relation toward the resulted audit quality. *Asian Journal of Accounting Research*, 3(1), 61–71.
- Mat, S. A., Mohamed, N., Muhammad, K., Ghani, E. K., & Ali, M. M. (2021). The influence of auditors' reputation, auditors' fee and auditors' scepticism audit quality in earnings management. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 25(6), 1–11.
- McCrae & Costa. (1987). Validation of the five-factor model of personality across instruments and observers. *Journal of Personality and Social Psychology*, 52(1), 81–90.
- McCrae & Costa. (1991). Adding Liebe und Arbeit: The full five-factor model and well-being. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 17(2), 227–232.
- McCrae & John. (1992). An introduction to the five-factor model and its applications. *Journal of Personality*. *Journal of Personality*, 60(2), 175–215.
- McCrae, R. R., & Costa, P. T. (1997). Personality Trait Structure as a Human Universal. *American Psychologist*, 52(5), 509–516. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.52.5.509>
- McCrae, R. R., & Costa, P. T. (2008). Empirical and theoretical status of the five-factor model of personality traits. In *The SAGE Handbook of Personality Theory and Assessment: Volume 1 - Personality Theories and Models* (pp. 273–294). SAGE Publications Inc. <https://doi.org/10.4135/9781849200462.n13>

- Mhlanga, O. (2019). Identification of Personality Traits Affecting Entrepreneurial Performance in the Hospitality Subsector: A Five-Factor Personality Model. *ActaCommerci*, 19(2), 1–9.
- Nelson, M. W. (2009). A model and literature review of professional skepticism in auditing. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 28(2), 1–34. <https://doi.org/10.2308/aud.2009.28.2.1>
- Ningtyas, I., Delamat, H., & Yuniartie, E. (2018). Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Dan Skeptisisme Profesional Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Sumatera Selatan). *Akuntabilitas: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi*, 12(2).
- Noviyanti, S. (2008). Skeptisme Profesional Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 5(1), 102–125. <https://doi.org/10.21002/jaki.2008.05>
- Nurkholis, N. (2020). Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 4(2), 246–265. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2020.v4.i2.4376>
- Pajunen, Saastamoinen, & Rautiainen. (2023). Auditors' perceptions of alternative performance measures – alternative truths and professional skepticism. *Accounting in Europe*.
- Priyanti, D. F., & Dewi, N. H. (2019). The effect of audit tenure, audit rotation, accounting firm size, and client's company size on audit quality. *The Indonesian Accounting Review*, 9(1).
- Quadackers, L., Groot, T., & Wright. (2014). Auditors' professional skepticism: Neutrality versus presumptive doubt. *Contemporary Accounting Research*, 31(3), 639–657.
- Ramdhani, N. (2012). Adaptasi Bahasa dan Budaya Inventori Big Five. *Jurnal Psikologi*, 39(2), 189–207. <http://ipip>.
- Regbiyantari, T. A., & Narsa, N. P. D. R. H. (2021). The Role of Anticipatory Socialization as A Mediating Variable between The Big Five Personality Traits and Professional Skepticism. *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan | Journal of Theory and Applied Management*, 14(1), 83. <https://doi.org/10.20473/jmtt.v14i1.26228>
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2008). *Perilaku Organisasi*.
- Ronalita, & Asmara. (2022). The Effect of Professional Skepticism, Independence, Audit Experience, and Understanding of the Internal Audit Control System on the Ability of Auditors in Detecting Fraud Surveys of Internal Auditors of Ministry/Institutions in Indonesia. *Research Journal of Finance and Accounting*.
- Samagaio, A., & Felício, T. (2022). The influence of the auditor's personality in audit quality. *Journal of Business Research*, 141, 794–807. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.11.082>
- Saraswati, P. B., & Latrini, M. Y. (2023). Big Five Personality Traits dan Skeptisisme Profesional Auditor. *E- Jurnal Akuntansi*, 33(6), 1628–1641. <https://doi.org/10.24843/EJA.2023.v33.i06.p16>
- Sari, A. K. G., Wirakusuma, M. G., & Ratnadi, N. M. D. (2018). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Etika, Tipe Kepribadian, Kompensasi, Dan Pengalaman Pada Pendeteksian Kecurangan. *E- Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 7(1), 29–56.
- Selsavinna, P. Y., & Helmayunita, N. (2023). Pengaruh Extraversion dan Neuroticism terhadap Audit Judgment. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(4), 1433–1441. <https://doi.org/10.24036/jea.v5i4.885>
- Ta, T. T., Doan, T. N., Pham, D. C., & Tran, H. N. (2022). Factors affecting the professional skepticism of independent auditors in Viet Nam. *Cogent Business & Management*, 9(1).
- Taggar, S., & Parkinson, J. (2007). Personality tests in accounting research. *Journal of Human Resource Costing & Accounting*, 11(2), 122–151. <https://doi.org/10.1108/14013380710778776>
- Yahya, F., Yustina, A. I., & Mahmudah, H. (2021). The mediating role of independence in the relationship between auditors' conscientiousness & openness and professional skepticism. *Jurnal Pengurusan*, 61. <https://doi.org/10.17576/pengurusan-2021-61-10>
- Yoon Ju Kang, Andrew Trotman, & Ken T. Trotman. (2015). The effect of an Audit Judgment Rule on audit committee members' professional skepticism: The case of accounting estimates. *Accounting, Organizations and Society*, 46, 59–76.